



Gita Setra

HIMBAUAN DARI DAN UNTUK LAPANGAN



Tiada Hari Tanpa Olahraga



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Umum, Sekolah, Pemuda, dan Olahraga
Balai Pengembangan Kegiatan Belajar
Jayagiri, Lembang

1984

III

1984

ISI Cita Setra

Tajuk Rencana	3
Dunia Pendidikan	4
Ruang Olahraga	8
Beberapa Pendapat Tentang Konsepsi Sistem	12
Aneka Kegiatan BPKB Jayagiri	16
Desa Binaan SKB dan Peningkatannya	20
Daftar Penerimaan Infaq	30

ooo ooo ooo

Penanggung Jawab :	Kepala BPKB Jayagiri, Lembang
Dewan Redaksi :	Staf Pimpinan, lingkungan BPKB Jayagiri, Lembang
Pemimpin Redaksi :	Drs. H.M. Soeharto
Sekretaris Redaksi :	Daden Suranman
Staf-Redaksi :	Drs. Sugilar Idang Istang Samantri Merry Mariani
Ilustrator :	Pudang Djumardjono
Fotografer :	Parwoto
Distributor :	Agus Samudra
Pencetak :	Unit Pencetakan Balai Pengkembangan Krida dan Belanja (BPKB), Jayagiri

Gambar Kulit

- Kiri Atas* : Wakil Presiden R.L. Umar Wirahadikusumah pada Pembukaan Hari Krida Nasional tanggal 11 Maret 1984.
- Kanan Atas* : Penampilan Senam Kesegaran Jasmani pada waktu Pembukaan di pelataran Monas.
- Kiri bawah* : Menteri Negara Pemuda dan Olahraga Dr. Abdul Gafur pada Pembukaan Hari Krida Nasional tanggal 11 Maret 1984.

Tajuk Bencana

TIADA HARI TANPA OLAHRAHA



Sesuai dengan apa yang tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, bahwa bidang pendidikan jasmani dan olahraga, perlu makin ditingkatkan dan dimasyarakatkan sebagai cara pembinaan kesehatan dan rohani bagi setiap anggota masyarakat.

Salah satu penunjang kegiatan memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat pada tanggal 11 Maret 1984 telah dilakukan pembukaan Hari Krida Nasional, oleh Wakil Presiden RI. Umar Wirahadikusumah dengan semboyan tiada hari tanpa olahraga.

Gerakan nasional Hari Krida berlangsung serentak Minggu pagi di seluruh Indonesia, tapi awal gerakan ini sebenarnya hanya secara simbolik. Hari krida baru akan resmi di mulai hari Jumat pertama bulan April 1984. Untuk seterusnya dilangsungkan setiap hari Jumat. Hari Krida diisi dengan kegiatan olahraga "Senam Kesegaran Jasmani yang diiringi dengan lagu tanpa syair ciptaan komponis terkenal Simanungkalit.

Sebuah Peribahasa mengatakan man sana in corpore sano yang artinya dalam tubuh yang kuat terdapat pula jiwa yang sehat. Dengan didasari peribahasa tersebut di atas, maka masyarakat Indonesia diharapkan ikut berperan aktif agar apa yang ingin dicapai akan terlaksana sebagai manusia pembangunan.

Redaksi.



DUNIA PENDIDIKAN

PENGEMBANGAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

1. *Sistem Pengembangan Tenaga Kependidikan*

Sejak dasawarsa terakhir ini, maka perkembangan dunia pendidikan di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang makin meningkat.

Kecenderungan ini akan dapat terlihat dari beberapa indikator seperti :

- a. Makin meningkatnya angka partisipasi anak didik pada setiap jenjang sekolah.
- b. Bertambah meningkatnya anggaran belanja pendidikan yang nampak pada setiap RAPBN.
- c. Makin meningkatnya jumlah sarana dan prasarana pendidikan berupa pendirian gedung-gedung sekolah baru, laboratorium serta bengkel-bengkel kerja untuk keperluan pendidikan.
- d. Makin terbukanya kesempatan belajar bagi setiap warga negara dengan diluaskannya program-program pendidikan luar sekolah.

- e. Makin meningkatnya tingkat partisipasi pihak swasta dalam mengelola kegiatan-kegiatan pendidikan.

Walaupun indikator-indikator yang bersifat umum sebagaimana dikemukakan di atas memberikan gambaran yang menggembirakan, tetapi dibalik perkembangan dunia pendidikan yang menggembirakan tersebut terdapat sejumlah permasalahan yang menumpuk dalam dunia pendidikan kita.

Permasalahan — permasalahan dalam dunia pendidikan ini dapat dikelompokkan ke dalam 4 permasalahan pokok, sebagaimana dikemukakan oleh Mashuri (1972) masih tetap relevan untuk situasi pendidikan dewasa ini. Keempat permasalahan pokok tersebut adalah :

- a. Masalah daya tampung sekolah yang masih terbatas sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang masih tinggi (2,3 %)
- b. Masalah terbatasnya tenaga kependidikan pada setiap jenjang sekolah , sebagai akibat rendahnya tingkat produktivitas lembaga-lembaga pendidikan penghasil tenaga kependidikan.

- c. Masalah pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan yang masih bersifat multi sistim dalam arti diselenggarakan oleh beberapa departemen, sebagai akibat warisan penjajah.
- d. Masalah belum terciptanya sistim pendidikan nasional yang mantap.

Dari keempat permasalahan dalam bidang pendidikan diatas, maka dalam tulisan ini akan disoroti mengenai permasalahan yang berkaitan dengan butir b yaitu yang berkenaan dengan tenaga kependidikan. Sesungguhnya dalam mengatasi permasalahan ini pemerintah telah mengambil langkah-langkah pemecahannya. Upaya untuk memecahkan dan mengembangkan tenaga kependidikan di Indonesia, sesungguhnya tersirat dalam pengarahannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam rapat koordinasi Pembinaan Proyek-proyek Pengembangan Pendidikan Guru tanggal 16 Juli 1977 (Depdikbud, 1981). Upaya pengembangan tenaga kependidikan ini, didasari suatu pertimbangan bahwa untuk melakukan usaha-usaha pembaharuan dalam bidang pendidikan, maka pertama-tama harus di-benahi mengenai tenaga kependidikan. Dalam setiap usaha pembaharuan pendidikan, maka kedudukan tenaga kependidikan merupakan posisi yang sentral dan strategis dalam arti berhasil tidaknya usaha pembaharuan itu sangat tergantung kepada tenaga pelaksana dalam hal ini tenaga kependidikan.

Asumsi lainnya dalam upaya pengembangan tenaga kependidikan di Indonesia baik dalam hal jumlah maupun dalam mutu, diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah pendidikan lainnya seperti :

- a. Peningkatan daya tampung pada setiap jenjang sekolah .
- b. Adanya perbaikan mutu pendidikan sehingga mempunyai tingkat relevansi dengan pasaran dunia kerja serta relevansi dengan persyaratan dasar sebagai warga negara .
- c. Adanya perbaikan terhadap pengelolaan pendidikan sehingga memungkinkan tercapainya tingkat produktivitas yang tinggi pada setiap jenjang sekolah.

Atas dasar asumsi diatas, maka upaya untuk pengembangan tenaga kependidikan di Indonesia, baik tenaga kependidikan dalam pendidikan sekolah maupun untuk pendidikan luar sekolah diarahkan untuk :

- a. Menghasilkan lulusan yang mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara mandiri di lapangan dalam arti mampu menerapkan konsep-konsep, teknologi pendidikan serta memecahkan permasalahan dalam proses belajar mengajar.
- b. Menghasilkan lulusan sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan oleh sistim pendidikan itu sendiri. Tanpa mempertimbangkan hal ini, maka pengembangan tenaga kependidikan hanya akan

menghasilkan tenaga-tenaga yang nantinya akan terjadi tenaga penganggur atau beralih ke arah profesi lain.

Dengan ungkapan lain, setiap usaha pengembangan tenaga kependidikan pada akhirnya diharapkan untuk mencetak tenaga atau lulusan yang trampil serta mempunyai tingkat profesionalitas yang tinggi, disamping mampu ikut mengembangkan dunia pendidikan (Depdikbud, 1980).

Pengembangan tenaga kependidikan akan efektif, sepanjang pengembangan tersebut dilakukan dalam suatu sistem yang terintegratif antara pihak "konsumen" dengan pihak "produsen" dan dilakukan dalam suatu kelembagaan tertentu. Dalam hal ini lembaga produsen tenaga kependidikan harus mampu mengantisipasi kebutuhan ketenagaan kepen-

didikan yang diperlukan oleh pihak konsumen. Demikian pula halnya, pihak konsumen harus mampu pula memberikan bahan masukan kepada pihak lembaga produsen tenaga kependidikan, jenis tenaga kependidikan yang diperlukan oleh pihak konsumen. Dengan kata lain, pendekatan yang harus ditempuh dalam pengembangan tenaga kependidikan di Indonesia seyogyanya digunakan pendekatan "man power planning". Dalam pendekatan ini diperlukan suatu survey yang hati-hati untuk mengetahui keadaan tenaga kependidikan di bidang pendidikan pada saat ini dan keadaan tenaga kependidikan pada masa yang akan datang. Agar informasi tersebut lebih mempunyai nilai guna maka ada perincian keadaan tenaga pendidikan pada saat ini dengan menggunakan tabel seperti di bawah ini.

Tabel 1
Perincian Tenaga Kependidikan
Pada Saat Ini.

Sektor	Jenjang Pendidikan	Jenis Tenaga Kependidikan	Kwalifikasi	Jumlah
Pendidikan Sekolah	SD SLTP SLTA PT			
Pendidikan Luar Sekolah	Tingkat Pusat Ting. Propinsi Ting. Kabupaten Ting. Kecamatan			

Dengan menggunakan format tabel diatas, maka akan dapat di ketahui jenis tenaga kependidikan yang ada pada masing-masing sektor dan pada setiap jenjang serta kualifikasi dari pada jenis tenaga kependidikan itu dan jumlahnya. Demikian pula, dengan menggunakan format tabel itu, dapat pula diproyeksikan mengenai kebutuhan tenaga kependidikan untuk masa depan. Misalnya sektor pendidikan luar sekolah akan diperluas sebesar 30 % untuk 5 tahun yang akan datang. Maka dengan perluasan sebesar 30 % tersebut akan dapat diproyeksikan berapa jenis tenaga kependidikan yang diperlukan untuk tingkat pusat, propinsi, kabupaten dan kecamatan serta kualifikasi dari masing-masing jenis tenaga kependidikan itu.

Apabila jenis tenaga kependidikan pada masing-masing sektor dan jenjang telah diperkirakan, lembaga produsen tenaga kependidikan merencanakan dan melaksanakan programnya yang lulusannya sesuai dengan kebutuhan masing-masing sektor dan jenjang. Selanjutnya, apabila sumber biaya tidak memenuhi biaya yang diperlukan, maka perlu dilakukan prioritas atau mengambil keputusan untuk mengurangi jumlah lulusan atau kualitas lulusan. Misalnya mana yang lebih baik menghasilkan 500 tenaga kependidikan yang 100 % berkualitas sarjana atau menghasilkan 1000 tenaga kependidikan yang 90 % berkualitas sarjana (Hunter, 1974).

Maka disinilah pentingnya lem-

baga pengembangan tenaga kependidikan — IKIP maupun FKG — dalam upaya menghasilkan tenaga kependidikan —guru maupun non guru — sesuai dengan kebutuhan dan jenis tenaga yang diperlukan, baik untuk sektor pendidikan di sekolah maupun untuk pendidikan luar sekolah.

2. Karakteristik Tenaga Kependidikan Pada Pendidikan Luar Sekolah.

Sebagaimana diuraikan dalam sub bab terdahulu bahwa tenaga kependidikan di lingkungan pendidikan luar sekolah masih jauh dari memenuhi kebutuhan tuntutan perluasan pendidikan. Tuntutan perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan itu khususnya dalam program pendidikan dasar/pendidikan keak-saraan, tidak hanya dari segi jumlah tetapi juga dari segi mutu. Sering orang menyamarakan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah dengan tenaga kependidikan di lingkungan pendidikan luar sekolah. Memang kedua jenis tenaga kependidikan ini sama-sama terlibat dalam kegiatan pendidikan. Tetapi apabila ditinjau dari segi hakekat tugasnya, maka antara kedua tenaga kependidikan itu mempunyai karakteristik yang berbeda.

Pada dasarnya tenaga kependidikan luar sekolah tidak dikategorikan sebagai tenaga guru, tetapi merupakan tenaga kependidikan yang bersifat non guru. Hal ini terutama

Bersambung ke hal 25.



RUANG OLAHRAGA

Olah : Maruli Tampubolon

SENAM EROBIK SALAH SATU JENIS SPORT FOR ALL

PENDAHULUAN

Terjemahan langsung ataupun pengertian dari pada Sport for All ialah olahraga untuk semua. Perkataan semua berarti mencakup seluruh lapisan masyarakat, mulai dari usia Balita sampai dengan usia lanjut.

Seperti kita ketahui, olahraga adalah suatu bentuk kegiatan yang mengutamakan gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar, sistematis, memiliki aturan tertentu, bersifat rekreasi dan menuju tercapainya kualitas hidup yang lebih tinggi.

Kegiatan olahraga yang mengutamakan gerakan jasmani perlu memperhatikan batas kemampuan sipelaku, sehingga dengan demikian tidak semua cabang olahraga dapat dilakukan oleh semua orang.

Pada hakekatnya Sport for All bersifat "non kompetitif" dan "non

instruktif" dan dapat dilakukan secara bersama-sama oleh tua dan muda.

Senam erobik dapat digolongkan dalam Sport for All yang memenuhi prinsip 5 M (Mudah, Murah, Menarik, Meriah dan Mesal).

Senam erobik merupakan salah satu jenis senam yang tidak diperlombakan seperti senam artistik, senam akrobatik dan senam lainnya.

PETUNJUK PELAKSANAAN

Sebelum melakukan senam erobik, sedapat mungkin para pelaku lebih dulu mengukur/menghitung denyut nadi masing-masing dengan cara menyentuh/memegang urat nadi di tangan atau di leher.

Denyut nadi sebelum melakukan senam erobik (berolahraga) antara 50 – 100/menit kurang dari 50 atau lebih dari 100 tidak dibenarkan ikut serta.

Untuk lebih menarik bagi si-pelaku, senam erobik diikuti lagu pengiring dengan beat/ketukan ± 120 /menit.

Gerakan senam erobik tidak terikat, tetapi yang perlu diperhatikan

dalam melakukan gerakan adalah sistematika dan kaidah senam.

Sistematika senam, gerakan dimulai dari gerakan leher/kepala, bahu, punggung dan tungkai. Sedangkan kaidah senam yang kita kenal sampai saat ini adalah berdasarkan sistem Swedia yaitu :

A. Pemanasan

B. Inti :

1. Latihan tubuh
2. Latihan keseimbangan
3. Latihan kekuatan
- 4.5. Latihan jalan, lari dan lompat.

C. Penenangan

Dalam melakukan senam aerobik seperti diuraikan di atas, tidak terikat gerakannya artinya sikap bentuk gerakan diberi kebebasan misalnya dalam melakukan gerakan leher bisa dimulai dari kiri ke kanan atau sebaliknya, sedang sikap tangan bebas.

Demikian juga kaidah senam dilakukan / dimulai dari gerakan ringan dan kembali gerakan-gerakan lebih berat sebagai latihan inti dan kembali gerakan-gerakan ringan sebagai penenangan.

Contoh latihan/gerakan.

Semua latihan gerakan mengikuti irama lagu pengiring.

Latihan / gerakan dilakukan berkesinambungan tidak ada waktu berhenti.

LATIHAN I



Lari-lari di tempat atau keliling tangan lepas.

LATIHAN II



Latihan I dilanjutkan dimulai gerakan kepala/leher, digerakkan/ diputar mulai dari kiri atau dari kanan.

LATIHAN III



Sambil lari-lari di tempat tangan

ditekuk di atas pundak lalu tangan yang ditekuk digerakkan/berputar ke depan atau ke belakang

LATIHAN IV



Sikap sama seperti latihan III. Badan digerakkan ke samping mulai dari kiri atau dari kanan.

LATIHAN V



Latihan IV dilanjutkan dengan kaki kiri atau kanan diayun ke samping secara bergantian.

Satu kaki diayun ke samping dan yang satu lari lompat-lompat dua kali secara bergantian.

Setelah kaki diayun ke samping beberapa kali ganti diayun ke depan dan ke belakang.

LATIHAN VI



Setelah latihan V dilanjutkan kedua tangan sejajar ke depan badan digerakkan turun ke bawah sikap kaki berjalan di tempat. Badan digerakkan sampai serendah mungkin dan kembali kepada sikap semula tegak, tangan lurus ke depan, badan digerakkan ke belakang. Gerakan ini diulang 2 sampai 4 kali.

LATIHAN VII



Badan membungkuk, tangan lurus ke depan, badan diayun ke kiri dan ke kanan atau sebaliknya.



Lompat, kaki buka-tutup ke samping, kedua tangan bertepuk di atas kepala. Dilakukan berulang-ulang.

Seluruh latihan/gerakan tersebut di atas dilakukan selama 7 menit. Setelah latihan / gerakan dilakukan 7 menit, latihan dihentikan dan masing-masing pelaku mengukur denyut nadi dengan cara yang sama seperti sebelum melakukan latihan / gerakan.

Apabila hasil pengukuran denyut nadi menunjukkan 120/menit, yang bersangkutan tidak dibenarkan lagi melanjutkan/melakukan latihan/gerakan. Bagi yang kurang 120/menit

dapat melanjutkan latihan/gerakan.

Latihan / gerakan selanjutnya dapat dilakukan dengan berbagai variasi gerakan misalnya gerakan tari jaipongan dan lain-lain.

Untuk memenuhi tingkat kesegaran jasmani, denyut nadi setelah melakukan latihan/gerakan olahraga adalah di antara 170 umur dan 200—umur, misalnya si A berumur 30 tahun, setelah melakukan latihan/gerakan olahraga :

$$170 - 30 = 140$$

$$200 - 30 = 160$$

jadi denyut nadi antara 140 — 160 per menit.

0000000

Kepustakaan :

1. Lokakarya Sport For All tanggal 8 dan 9 Oktober 1982. Tenaga ahli Jurgen Palm dari Jerman Barat.
2. Pusat Kesegaran Jasmani dan Rekreasi.
Kepala Pusat dr. Soekaptiadi.

Pikiran akan bertumbuh kalau dipergunakan dan akan menjadi surut kalau dibiarkan menganggur

Imajinasi adalah bengkel kejiwaan; disitulah mulai dibentuk dan ditempa segala rencana menuju keberhasilan pribadi.

Mencari banyak uang memerlukan keberanian, menyimpan uang memerlukan kepandaian tertentu, dan mengeluarkan uang secara bijaksana merupakan suatu seni

BEBERAPA PENDAPAT TENTANG KONSEPSI SISTEM

Oleh : H. Iman Satokhid

Khususnya bagi teman-teman sejawat di BPKB dan SKB, apabila kita buka kembali lembaran catatan tentang "USPI dan Daud Kegiatan-nya" pada halaman 6, maka saudara akan menjumpai kalimat yang berbunyi sebagai berikut :

USPI adalah sebagai kesatuan sistem kerja.

Sebagai sistem harus memiliki komponen-komponen (unsur atau bagian) agar *sistem* itu dapat berjalan dan berfungsi, dan seterusnya Kalau kita telaah kalimat tersebut di atas, maka timbullah suatu pertanyaan yang memerlukan jawaban yang konkrit. Apakah yang dimaksud perkataan *sistem* pada kalimat tersebut di atas ? Apakah perkataan sistem itu suatu *cara* ?

Apakah yang dimaksud sistem itu yang dewasa ini dikenal dengan "system concept" ?

Kita sering menjumpai para cerdik pandai, bahkan para pejabat baik dalam tulisannya maupun dalam ceramahnya atau pengarahannya selalu mempergunakan istilah sistem, atau perkataan "pendekatan sistem", "berfikir secara sistem", "analisa sistem". Bahkan dalam menyusun

kembali struktur organisasi baik lembaga pemerintah maupun swasta dalam pemecahan masalah administrasi dikerjakan melalui pendekatan sistem.

Pimpinan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam usahanya mengadakan pembaharuan sistem pendidikan nasional telah pula mempergunakan pendekatan sistem sebagai salah satu usaha untuk memecahkan masalah pendidikan nasional dewasa ini.

Negara maju seperti Amerika pun mulai tahun 1961 telah mengembangkan konsep baru dalam strategi dan manajemen pertahanannya melalui pendekatan sistem. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan yang radikal dalam persenjataannya dengan mempergunakan teknologi modern. Pernyataan ini diuraikan oleh Quade dalam bukunya "System Analysis and Policy Planning Applications in Defense".

Marilah kita kaji beberapa pengertian dan pendapat mengenai "system".

Beraneka ragam batasan mengenai sistem, namun pada dasarnya ia mengandung pengertian yang sama. Mungkin perbedaannya terletak pada rumusan-rumusan dengan bahasanya masing-masing.

West Churchman CM, dalam bukunya "The System Approach" memberi batasan yang sederhana tentang sistem sebagai berikut :
" a system is a set of parts coor-

minated to accomplish a set of goals". Ia mengatakan bahwa sistem adalah sekumpulan dari bagian-bagian yang terpadu * dan dapat menyelesaikan atau mencapai seperangkat tujuan.

Prof. Dr. Mr. Prayudi Atmo-spedirdjo seorang pendidkawan Indonesia di bidang administrasi dan manajemen memberi batasan yang agak panjang tentang sistem sebagai berikut : "Sistem dapat dirumuskan sebagai sesuatu yang terdiri atas bagian-bagian, onderdil-nderdil, atau unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain secara teratur dan interaktif, sehingga kesatuan kaitan bagian-bagian / onderdil-nderdil/unsur-unsur tersebut di atas secara bersama-sama menjalankan satu fungsi utama (besar) yang tertentu (artinya tidak bisa dipakai untuk sesuatu yang berbeda tujuan)".

Rachmat Wirladinata dalam bukunya tentang "Analisa Sistem" memberi batasan sebagai berikut : "Sistem adalah sekelompok (seperangkat) Obyek/Bagian/Komponen yang interdependen dan berhubungan satu sama lainnya yang dapat menyelesaikan seperangkat obyektif (tujuan) yang telah ditentukan terlebih dahulu"

Sedangkan tim penelitian sistem perencanaan terpadu dari Lembaga Administrasi Negara dan Departemen Penerangan tahun 1976 memberi batasan sebagai berikut : "Sistem adalah suatu totalitas, suatu kesatuan yang bulat dari berbagai hal, bagian, unsur, atau komponen yang satu sama lain

saling terpadu, kait mengkait, berinteraksi, pengaruh mempengaruhi, sehingga terpadu menjadi satu dengan memiliki output atau tujuan tertentu dan input tertentu pula".

Dari uraian-uraian dan batasan-batasan tentang sistem tersebut di atas, dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa : "Sistem adalah suatu totalitas dari bagian-bagian atau komponen-komponen atau onderdil-nderdil atau unsur-unsur yang saling berhubungan, saling ada ketergantungan satu dengan lainnya dan sebagai suatu totalitas mempunyai fungsi utama atau mempunyai tujuan utama".

Jadi sesuatu dikatakan *sistem* apabila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- ada bagian-bagian atau komponen-komponennya,
- bagian atau komponen tersebut saling berhubungan,
- bagian atau komponen saling ada ketergantungan satu dan lainnya,
- dapat menyelesaikan seperangkat tujuan,
- sebagai suatu totalitas mempunyai fungsi utama,
- tiap bagian atau komponen mempunyai fungsi khusus.

Bagian atau komponen merupakan anggota atau warga dari sistem yang mempunyai fungsi khusus yang dapat melakukan transformasi suatu

masukan (input) tertentu menjadi keluaran (output) yang diharapkan sesuai dengan tujuan sistemnya. Kalau pendidikan merupakan suatu sistem maka sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan termasuk juga Balai Pengembangan Kegiatan Belajar dan Sanggar Kegiatan Belajar merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Indonesia. Berikut ini dapat saudara amati satu model dari sistem pendidikan dimana tiap-tiap komponen dalam sistem itu saling berhubungan, satu dan lainnya ada saling ketergantungannya. Anak usia sekolah dasar seyogianya dapat tertampung dalam jalur pendidikan formal. Namun dengan segala keterbatasannya yang dapat disediakan oleh pemerintah untuk menampung semua anak usia sekolah, masih belum teratasi. Mudah-mudahan pada PELITA ke IV nanti keinginan luhur ini dapat terlaksana. Untuk kelompok-anak-anak tersebut harus dicarikan pemecahannya melalui wadah-wadah "kejar" (kelompok belajar) yang diselenggarakan oleh program Pendidikan Luar Sekolah. Anak-anak yang dapat masuk sekolah dasar belum tentu mereka dapat menyelesaikan jenjang sekolah ini.

Banyak di antara mereka yang putus sekolah (drop out). Biasanya jumlah angka drop out paling menonjol di kelas IV sekolah dasar.

Kalau kita perhatikan jaringan tersebut dalam diagram pada gambar

di bawah ini maka jelaslah bagi kita kalau perencanaan program dalam menangani sistem pendidikan ini terpadu dan diprogramkan dengan baik semua anak usia sekolah seharusnya dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya.

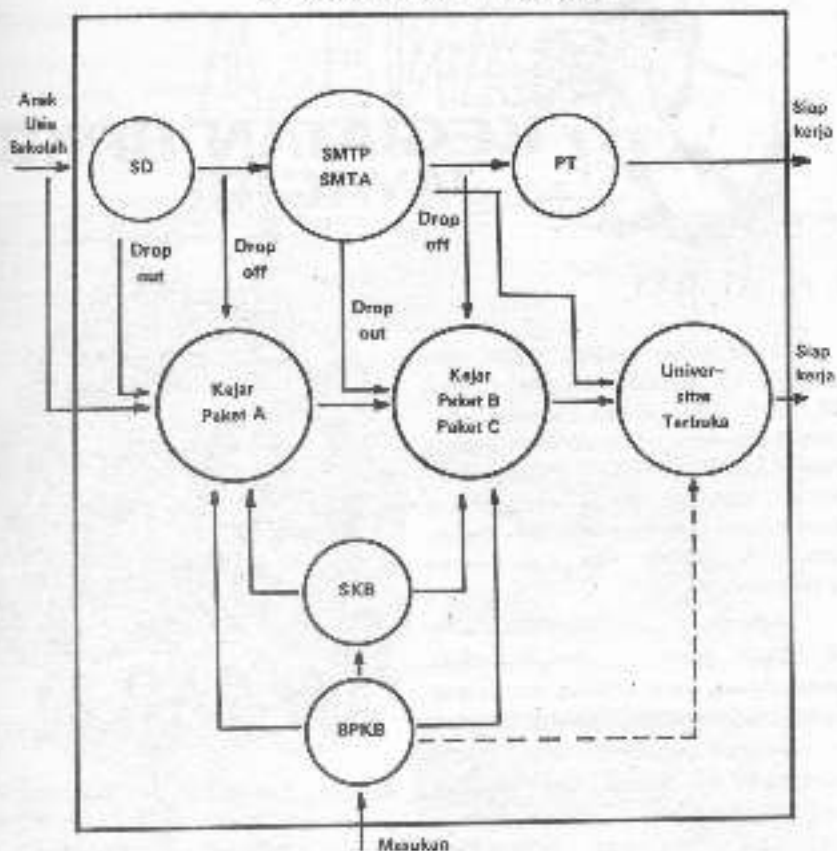
Baik melalui jalur pendidikan formal maupun melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan Keja Paket A nya.

Interaksi antara semua komponen dalam sistem pendidikan itu pun harus berjenjang dan berkelanjutan. Program terpadu ini harus dapat dilaksanakan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Apalagi pemerintah dewasa ini sudah merencanakan akan membuka perguruan tinggi terbuka (Universitas terbuka).

Di dalam penyediaan tenaga-tenaga penggerak untuk melaksanakan program pendidikan luar sekolah, maka Sanggar Kegiatan Belajar sangat memegang peranan untuk melatih mereka, seperti Tutor, Pamong Belajar Pembina, Pelatih dan Instruktur olahraga. Sedangkan peran BPKB ialah mengembangkan model-model latihan dan sarana belajar untuk menunjang tugas-tugas tenaga teknis pendidikan luar sekolah, pemuda, dan olahraga.

Komponen atau bagian kalau kita analisa lebih lanjut ia masih mempunyai bagian-bagian lagi yang selanjutnya kita sebut dimensi. Dimensi juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kerja suatu sistem. Pada tingkat dimensi kita lebih

SUATU MODEL SISTEM PENDIDIKAN



mudah dapat mengukurnya. Kalau Sekolah atau Kejar merupakan komponen dari suatu sistem pendidikan, maka guru / sumber belajar, murid / siswa / warga belajar, tempat belajar, sarana belajar, kurikulum dan fasilitas belajar lainnya merupakan dimensi-dimensi dari sistem yang dapat diukur, dan diperhitungkan untuk menyusun suatu program belajar yang

tepat dan fisibel. Sedangkan dimensi inipun masih dapat diuraikan lebih terperinci lagi yang bagian-bagiannya kita namakan variable. Misalnya, kalau Tutor itu merupakan dimensi dalam sistem ini maka umur, jenis kelamin, pendidikannya, pengalamannya merupakan variables, yang dalam proses perencanaan turut diperhitungkan dalam pencapaian tujuannya.

Bersambung ke hal. 23.



I. PENATARAN

Pada bulan Februari 1984, dari tanggal 13 sampai dengan tanggal 20, telah dilaksanakan Penataran Kepala Seksi Sarana Pendidikan Bidang Pendidikan Masyarakat, Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Bidang Keolahragasan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan se Indonesia.

Adapun tujuan dari Penataran ini adalah guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental pembaharuan dan pembangunan peserta penataran agar dapat memahami dan mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Kepala Seksi Sarana Pendidikan Bidang Pendidikan Masyarakat, Kepala Seksi Sarana Pendidikan Bidang Pembinaan Generasi Muda dan Kepala Seksi Sarana Pendidikan Bidang Keolahragasan.

Makin banyak indera menangkap pesan makin kuat tanggapan yang diperoleh. Ini berarti bahwa alat peraga Audio Visual Aid (AVA) mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai sarana belajar. Sarana belajar selain berfungsi sebagai alat



Panitia, Fasilitator dan peserta pada penataran Kasi Sarana pendidikan bidang Dikmas, Binmud dan Ora Kanwil Depdikbud se Indonesia.

untuk membantu proses belajar mengajar, juga sebagai alat untuk menjadi sumber belajar. Sarana belajar terdiri dari dua golongan besar, yaitu golongan perangkat keras dan golongan perangkat lunak. Adapun penggunaan dari kedua golongan tersebut di atas dapat digunakan secara sendiri sendiri dapat juga digunakan secara bersamaan.

Pada penataran ini, meliputi 5 bidang pengajaran yaitu :

1. Kebijaksanaan program Diklusepora yang sudah dilaksanakan, yang sedang dan yang akan diprogramkan.
2. Pengelolaan sarana pendidikan, Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga.
3. Orientasi penggunaan dan perawatan sarana belajar perangkat keras (papan ganda/rotatoon, camera, OHP, slide projector, film projector dan tape recorder).



Orientasi penggunaan dan perawatan sarana belajar Camera, yang disajikan oleh Drs. HM. Soeharto.



Orientasi penggunaan dan perawatan sarana belajar papan ganda dan rotatoon yang disajikan oleh Drs. Maman Suherman.

4. Pembuatan sarana belajar perangkat lunak (poster tunggal, seri poster tertutup, leaflet / folder, booklet, Flip Chart, kaset, transparan OHP dan slide).
5. Review latihan / dis play hasil latihan.

II. KUNJUNGAN TAMU

Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) Jayagiri adalah merupakan Unit Palaksana Teknis Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, Pemuda, dan Olahraga yang bergerak dalam bidang pembangunan masyarakat pedesaan. Salah satu diantara tugas dan fungsi BPKB Jayagiri adalah memberikan pelayanan terhadap masyarakat, lembaga/instansi Pemerintah atau swasta baik dalam maupun luar negeri, yang tujuannya berkaitan dengan tugas dan fungsi BPKB Jayagiri sendiri.

Pada tanggal 29 Januari 1984 BPKB Jayagiri kedatangan tamu dari Canada, bernama Jacques Jobin yang didampingi oleh Mohamad Kasyimir dari Direktorat Pembinaan Generasi Muda Ditjen Diklusepora.

Adapun tujuan kedatangannya adalah untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan Diklusepora guna bahan masukkan program pertukaran pemuda Indonesia dengan Canada yang akan datang.

Tanggal 26 Maret 1983, rombongan tamu dari Banglades datang ke BPKB Jayagiri, sebanyak 6 orang

1. *Siddique Khatun*
2. *Rakeya Sultana*
3. *Shamsun Nahar*
4. *Aleya Begum*
5. *MA. Razzaque*
6. *Zahidur Rahman*

Dengan didampingi sebelah belakang oleh Angela dan Astuti dari Direktorat Diktentis. Dr. Minarto Konsultan Pembangunan Desa dan Inu Kartapati dari BPKB Jayagiri. Dengan tujuan mengadakan sadap pendapat mengenai pendidikan non formal di Indonesia. Selain mengunjungi BPKB Jayagiri, rombongan tamu dari Banglades ini mengunjungi Balai Latihan Pegawai Pertanian (BLPP) di Lembang. Di sini rombongan meninjau laboratorium pertanian dan tempat latihan latihan keterampilan termasuk cara pengawetan makanan dan keterampilan menjahit bagi kelompok tani dari berbagai tempat di Jawa Barat.

Dari BLPP, rombongan tamu mengunjungi Balai Informasi Pertanian. Hari berikutnya rombongan tamu dari Banglades ini berkunjung ke Cibaduyut, tempat pembuatan sepatu, yang merupakan kelompok-kelompok belajar sistim magang.

III. PRAKTEK MAGANG MAHASISWA

Program D1 IKIP Bandung Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, dalam akhir perkuliahan adalah



mengadakan praktik. Hal ini dilakukan di BPKB Jayagiri sesuai dengan fungsinya sebagai Unit Pelaksana Teknis Ditjen Diklusepora.

Lulusan D1 IKIP Bandung adalah diperuntukan bagi staf SKB di seluruh Indonesia, maka sebaiknya sebelum mereka terjun sebagai tenaga staf, perlu dibekali pengetahuan praktis untuk membantu meringankan beban yang dihadapi oleh SKB.

Salah satu diantaranya adalah cara mengelola kelompok-kelompok belajar, agar baik meningkat. Pengelolaan kelompok-kelompok belajar ini, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara tergantung kepada apa yang dikehendaki oleh warga itu sendiri. Hal ini disesuaikan dengan hasil identifikasi masalah / kebutuhan kelompok belajar itu sendiri.

ooo ooo ooo

DESA BINAAN SKB DAN PENGELOLAANNYA

Sambungan Gita Setra II 1983

Ketika makna tersebut berbau dalam proses pengelolaan Desa Binaan dan akan tercermin di dalamnya. Yang tercermin itulah wajah pengelolaan Desa Binaan oleh SKB; dan ini merupakan satu segi wajah SKB bersama pimpinan dan stafnya.

Apa yang dikerjakan, telah dikemukakan di depan, yaitu meliputi tujuh aspek (lihat aspek-aspek yang perlu dikelola). Adapun *cara pengelolannya* meliputi kegiatan :

- a. Perencanaan yang jelas untuk jangka waktu setahun atau dua tahun, tentang :
 - apa yang akan dicapai, dan apa alasannya;
 - bagaimana caranya;
 - bilamana dimulai dan kapan selesai;
 - di mana lokasinya;
 - siapa yang akan melaksanakannya;
 - bagaimana cara SPEM nya;
 - apa faktor-faktor yang mungkin akan mempengaruhinya;
 - bagaimana kemungkinan penyesuaian dan perubahan rencana jika diperlukan kelak.

Aspek yang perlu direncanakan pertama-tama adalah mengenai pe-

mantapan staf untuk memahami sistem kerja USPI dan fungsi, tujuan, kegiatan serta cara pengelolaan Desa Binaan. Aspek ini pula yang perlu pertama kali diwujudkan melalui program operasionalnya. Tanpa adanya pementapan staf, kemungkinan besar program di desa Binaan akan tergendat-gendat.

- b. *Penyusunan program operasional dan pengorganisasiannya*, yaitu penjabaran perencanaan yang telah dibuat dengan jelas dan konkrit untuk diwujudkan pada Desa Binaan, yaitu :

- apa yang paling dahulu dan perlu dikerjakan;
- apa tujuannya dan keluaran yang diharapkan;
- apa kriteria keberhasilannya;
- apa saja kegiatannya;
- di mana lokasinya;
- kapan dilaksanakannya;
- siapa yang akan melaksanakannya atau yang akan terlibat di dalamnya (instansi lembaga sektorat);
- siapa kelompok sasaran (warga belajar/warga masyarakat);
- bagaimana cara (metode) yang digunakan;
- apa alat/sarana belajar yang akan digunakan;

- bagaimana cara mengadakan SPEM nya;
 - berapa dana yang diperlukan dan darimana sumbernya;
 - bagaimana mengorganisasi pelaksanaan kegiatannya;
 - dengan siapa harus diadakan kerjasama;
 - bantuan apa yang diharapkan dari pihak lain;
 - bantuan apa yang perlu diberikan kepada pihak lain.
- c. *Pelaksanaan Program* atau kegiatan, yaitu meliputi aspek-aspek :
- 1). *Jenis program itu sendiri*, yakni kegiatan-kegiatan : berbagai jenis program dalam masyarakat; latihan-latihan; pengadaan penyuluhan dan pengembangan sarana belajar.
 - 2) *SPEM* untuk setiap jenis program atau kegiatan, yakni meliputi : pengikutan perkembangan (monitoring); evaluasi proses dan hasil; supervisi (pembinaan); dan pelaporan proses serta hasilnya.
- d. *Pelaksanaan tindak lanjut*, yaitu meliputi kegiatan :
- mengkaji apa yang harus dilakukan selanjutnya setelah suatu program atau kegiatan selesai, yakni apa peranan SKB selanjutnya dan apa harapan warga belajar selanjutnya;
 - menyusun program tindak lanjut;
 - melaksanakan program tindak lanjut, dan seterusnya.
- e. *Pengkajian pengalaman*, yaitu pengalaman yang diperoleh SKB dari Desa Binaan :
- 1) Prototipa apa yang diperoleh selama rencana dan prototipa program diterapkan pada Desa Binaan, yakni :
 - prototipa pendekatan program;
 - prototipa latihan;
 - prototipa sasaran belajar;
 - prototipa SPEM.
 - 2) Peningkatan taraf hidup apa yang diperoleh masyarakat sasaran, baik individual, kelompok, atau masyarakat sekitarnya, dalam hal :
 - sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menunjang taraf hidupnya;
 - peningkatan pendapatan pribadi atau keluarga.
- Untuk memperjelas kegiatan pengelolaan Desa Binaan hendaknya perlu dipelajari kembali Bab II, pasal 2, tentang : Apa kegiatan SKB untuk mencapai tujuan Desa Binaan. Kegiatan-kegiatannya yang telah diuraikan pada Bab II itulah yang perlu direncanakan dan diprogramkan dalam rangka pengelolaan Desa Binaan.
4. *Berapa lama satu desa dijadikan Desa Binaan SKB ?*
- Sejalan dengan tugas dan fungsi SKB, dan SKB sendiri tidak memiliki daerah kerja operasional dalam masyarakat secara

langsung serta untuk memperoleh aneka ragam (variasi) pengalaman pada situasi dan kondisi desa, maka pertimbangan lamanya waktu sesuatu desa dijadikan Desa Binaan SKB sebagai berikut :

- * Merencanakan Desa Binaan untuk dua tahun dan setelah selesai diserahkan pembinaannya kepada para Penilik dan SKB sebelumnya telah mempersiapkan desa lain untuk Desa Binaannya.
- * Merencanakan Desa Binaan untuk beberapa program saja pada desa yang telah dikembangkan dan dibina para Penilik, menurut kebutuhan dan lama waktu yang diperlukan untuk program tersebut.

Yang perlu diperhatikan dari pertimbangan di atas adalah sejauh mana tujuan Desa Binaan sesuai dengan tugas dan fungsi SKB; dan adakah kemungkinan terjadinya 'kejenuhan' kelompok sasaran atau staf SKB sendiri. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi serta kebutuhan daerah setempat dimana SKB mengembangkan Desa Binaannya. Namun pertimbangannya, pada satu waktu SKB harus mengundurkan diri dari Desa Binaannya kepada para Penilik Diklusopora setempat.

Camkanlah, bahwa "Pembina yang berhasil adalah jika yang dibina mampu membina dirinya sendiri"

dan petiklah pengalaman dari proses dan hasil pembinaan yang dilakukan.

6. *Sarana data apa saja yang diperlukan di kantor SKB untuk pengelolaan Desa Binaan ?*

Sebagai alat bantu untuk memudahkan pengelolaan Desa Binaan sehari-hari, *diperlukan sarana data atau sarana informasi* di kantor SKB. Dengan demikian, setiap staf SKB dapat :

- membaritu ingatannya.
- mengarahkan kegiatan yang perlu dilakukan,
- memudahkan informasi untuk penyusunan laporan yang diperlukan, atau untuk pihak-pihak yang membutuhkan,
- menciptakan komunikasi tak langsung antara staf dengan keadaan program, dan antara staf dengan staf.
- menciptakan komunikasi tak langsung antara staf dengan kelompok sasaran atau masyarakat di Desa Binaan.

Sasaran data atau informasi yang diperlukan adalah sebagai berikut

- * Bagan Teknik Penyusunan Program Pelaksanaan, Penilaian dan Penyesuaian (Bagan Tp 4).
- * Papan Pengikutan Perkembangan Program Desa Binaan, termasuk — grafiknya, — foto dokumentasinya, dan informasi lainnya.

- * Peta lokasi dan kegiatan Desa Binaan.
- * Papan Catatan Kegiatan Hari-an di Desa Binaan.
- * Papan pengumuman / informasi umum yang sudah dan akan dilakukan di Desa Binaan untuk menyajikan berbagai ragam kegiatannya (display board).
- * Bulletin berkala untuk Desa Binaan (mengguan/tengah/ tengah bulanan, atau bulanan tergantung kemampuan dan kebutuhan).
- * Rak arsip (dokumen) yang berhubungan dengan program dan mudah diperoleh staf bila diperlukan.

Sarana data atau sarana informasi tersebut di atas dapat dikembangkan dan dilengkapi lebih lanjut menurut kebutuhan masing-masing SKB.

Sumber :

Desa Binaan (Ibrahim Yunus BA)

0000000

****Tangga keberhasilan tidaklah pernah penuh orang yang berdesak-desakan dipuncak****

Siapa yang berbicara sopan, akan senantiasa didengar orang

BEBERAPA PENDAPAT

Sambungan dari hal. 15.

Adanya hubungan dan saling ketergantungan (relation and interdependances) antara komponen atau bagian dalam suatu sistem adalah merupakan faktor yang paling penting.

Justru sesuatu dikatakan sistem karena adanya hubungan dan adanya saling ketergantungan antara bagian-bagian atau komponen-komponen dalam sistem itu.

Interdependance dan interaction dari bagian-bagian atau komponen sistem merupakan suatu mekanisme kerja yang diharapkan.

Contoh paling mudah untuk melihat mekanisme kerja suatu sistem ialah dengan menganalisa kerja suatu kendaraan bermotor. Katakanlah sebuah sedan atau jeep, maka mesin, kerangka body, lampu, roda, bahan bakar, busi, dan onderdil lainnya adalah merupakan komponen dari sedan tersebut.

Komponen ini satu dengan lainnya saling ada ketergantungannya dan membentuk suatu mekanisme kerja yang terkontrol : Misalnya , salah satu ban dari sedan tersebut bocor, maka akan berpengaruh pula kepada komponen lainnya.

Mobil sedan tersebut tetap berfungsi dan dapat berjalan. Namun kalau sedan itu kita terus jalankan, maka akan sangat berpengaruh kepada bagian lainnya. Mungkin as rodanya bengkok, mungkin kerangkanya dapat

rusak, mesinnya cepat panas karena dipaksa jalan dengan kecepatan rendah, penggunaan bahan bakarnya akan boros dan sebagainya, dan sebagainya. Mobil sedan ini tetap dapat berjalan, dapat menjalankan fungsinya, akan tetapi dengan mekanisme kerja seperti itu maka ia tidak efisien dan efektif menjalankan fungsi utamanya.

Contoh lain ada pada diri kita masing-masing. Tubuh manusia secara biologis mempunyai organ-organ atau onderdil-nderdil yang sangat berpengaruh dalam hidup dan kehidupan manusia. Jadi kita pun selaku makhluk Tuhan merupakan suatu sistem yang mempunyai fungsi utama ialah untuk hidup dan mempertahankan kehidupan. Di dalam tubuh, kita memiliki berbagai macam organ, antara lain hati, jantung, usus, pembuluh darah, darah, paru-paru dan lain sebagainya. Kesemuanya itu adalah komponen yang saling berhubungan, dan ada saling ketergantungan. Kalau salah satu organ tubuh tidak berfungsi dengan baik atau sakit, maka ia akan berpengaruh terhadap seluruh mekanisme kerja sistem dalam tubuh. Misalnya pada pembuluh darah koroner yang melingkari jantung ada penyempitan, maka akan berpengaruh sekali terhadap fungsi tubuh secara keseluruhan. Gerak kita yang biasanya energik menjadi lamban, kurang efisien karena oxygen intake (pemasukan zat asam) akan berkurang dari keadaan jantung yang normal.

Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) pun dapat kita analisa melalui pendekatan sistem seperti diuraikan tersebut di atas. Komponen yang sangat berpengaruh dalam menjalankan fungsi SKB antara lain, sarana dan prasarannya, programnya, orangnya (Kepalanya, Kaur TU, Kasubsi, dan staf pelaksanaanya), biaya operasionalnya, dan lain sebagainya.

Kalau salah satu komponen, misalnya kalau Kasubsi Sarana Belajar tidak mempunyai keahlian dalam hal kesaranaan, program SKB dapat berjalan tapi tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak efektif dan efisien dalam mendukung tugasnya. Di dalam menganalisa kelemahan-kelemahan sistem ini pimpinan harus bijaksana dalam mencari pemecahannya. Bisa diambil berbagai macam alternatif, antara lain memutasikan petugas tersebut, atau memberi kesempatan kepada petugas tersebut untuk meningkatkan kemampuannya melalui berbagai macam kegiatan latihan. Kalau alternatif terakhir ini telah dilaksanakan dan hasilnya pun tetap saja seperti semula, maka tindakan seperti pada alternatif pertama harus dijalankan, ialah memutasikan pejabat tersebut.

Demikianlah sekedar ulasan berbagai konsepsi tentang sistem agar kita mulai mempergunakan penalaran kita melalui pendekatan sistem tersebut. Pola semacam ini akan banyak pengaruhnya dalam menyusun suatu program. Selamat bekerja.

ooo0ooo

dunia PENDIDIKAN

Sambungan dari hal. 7.

disebabkan, karena mereka tidak secara langsung melakukan tugas-tugas sebagai seorang guru. Mereka tidak secara langsung mengelola kegiatan proses belajar di kelas. Karakteristik utamanya, pada tenaga kependidikan dalam bidang pendidikan luar sekolah tidaklah mengajar. Bianti (1980) menyebutkan tenaga kependidikan untuk pendidikan luar sekolah sebagai fasilitator, atau organizer. Tetapi pemahaman semacam ini memang membingungkan. Hal ini disebabkan karena tenaga kependidikan di lingkungan pendidikan luar sekolah dapat ditinjau dari beberapa kategori :

- a. Tenaga kependidikan yang bertugas di tingkat Pusat
- b. Tenaga kependidikan yang bertugas di tingkat Propinsi
- c. Tenaga kependidikan yang bertugas di tingkat Kabupaten
- d. Tenaga kependidikan yang bertugas di tingkat Kecamatan

Dari keempat kategori diatas, sesungguhnya masih dapat digolongkan atas dua jenis kelompok :

- a. Tenaga kependidikan yang bertugas pada butir a, b dan c dapat terdiri dari para administrator pendidikan, peneliti dan supervisor
- b. Tenaga kependidikan yang bertugas pada butir d dapat digolongkan sebagai petugas lapangan yang bertugas meren-

canakan, melaksanakan dan mengevaluasi program-program pendidikan luar sekolah di tingkat desa.

Para petugas lapangan pendidikan luar sekolah ini disebut penilik. Dalam melaksanakan program-program pendidikan luar sekolah di tingkat desa, para petugas lapangan ini tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Mereka bertugas merekrut dan melatih para tutor, monitor, pamong belajar di daerah kerjanya dan selanjutnya kelompok (tutor, monitor, pamong) inilah yang melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar pada masing-masing desanya. Dan dalam hal ini para petugas lapangan pendidikan luar sekolah lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator dalam arti mengusahakan sarana belajar, biaya tenaga sumber dan sejenisnya, sehingga memungkinkan para tutor, monitor dan pamong itu dapat melaksanakan tugasnya di masing-masing desa.

Dengan karakteristik semacam yang digambarkan diatas, maka nampaknya tenaga kependidikan yang ada di lingkungan pendidikan luar sekolah dapat digolongkan sebagai tenaga kependidikan non guru, baik yang bertugas di tingkat pusat, propinsi, kabupaten maupun yang bertugas di tingkat kecamatan. Mereka dapat terdiri dari administrator, pengembang kurikulum, evaluator maupun peneliti semuanya merupakan produk dari lembaga-lembaga pengem-

bangun tenaga kependidikan seperti IKIP maupun FKQ.

Walupun tenaga kependidikan yang ada di lingkungan pendidikan luar sekolah tidak dapat digolongkan sebagai tenaga guru yang dipandang sebagai suatu profesi, tetapi dilihat dari ruang lingkup tugasnya, mereka dapat pula dipandang sebagai suatu profesi seperti halnya guru. Pendapat ini dapat kita tinjau dari pandangan yang dikemukakan oleh Anderson (1962) bahwa ada 5 segmen yang dapat dikategorikan sebagai tenaga profesi di bidang pendidikan, yaitu :

- a. Those who teach in the classroom or carry out professional activities in higher education
- b. Those who teach in the classroom or carry out professional activities in preschool programs and in elementary and secondary school
- c. Professional personnel in state departments of education or other governmental agencies
- d. Professional personnel in professional organizations directly related to teaching at teaching at any level
- e. Professional personnel in voluntary accrediting agencies involved with accreditation of educational institutions for general and specific purposes.

Dengan menggunakan kriteria seperti yang dikemukakan oleh Anderson diatas, maka tenaga kependidikan

di lingkungan pendidikan luar sekolah dapat digolongkan ke dalam tenaga profesi seperti halnya guru. Rasionalnya adalah, walaupun mereka tidak secara langsung mengelola proses kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Maka atas rasional ini, pengembangan tenaga kependidikan untuk lingkungan pendidikan luar sekolah memang sudah sepatutnya di kembangkan seperti IKIP maupun FKQ. Setidak-tidaknya pada lembaga-lembaga pengembangan tenaga kependidikan seperti IKIP maupun FKQ perlu ada jurusan tersendiri untuk bidang pendidikan luar sekolah. Dalam jurusan semacam ini perlu pula dikembangkan program-program gelar maupun non gelar. Pada program gelar untuk mensupply tenaga kependidikan yang nantinya akan bertugas di tingkat pusat sampai dengan kabupaten, sedangkan program non gelar di un-tukkan bagi kebutuhan tenaga kependidikan di tingkat kecamatan.

Ditain pihak adanya jurusan pendidikan luar sekolah pada lembaga-lembaga pengembangan tenaga kependidikan seperti IKIP maupun FKQ, akan memungkinkan disiapkan-nya calon-calon tenaga kependidikan untuk pendidikan luar sekolah, di-samping pula sebagai lembaga in-service training bagi tenaga kependidikan yang sudah bekerja di lingkungan pendidikan luar sekolah. Dengan de-

mikian, "hukum supply and demand" akan berjalan dengan wajar dalam suatu sistim pengembangan tenaga kependidikan.

3. Beberapa Paradigma Dalam Mengembangkan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan Pendidikan Luar Sekolah.

Dalam setiap upaya menyiapkan tenaga-tenaga yang bersifat profesional, selalu bertitik tolak dari landasan landasan filosofis yang akan menjadi arah dari setiap usaha pengembangan tersebut. Tanpa adanya landasan-landasan filosofis dalam pengembangan tenaga kependidikan khususnya pengembangan petugas lapangan pendidikan luar sekolah, maka pengembangan itu tidak akan mempunyai arah yang jelas.

Memang sejak lama terdapat diskusi bagaimana seyogyanya petugas lapangan pendidikan luar sekolah "diistak". Diskusi mengenai masalah ini makin ramai lebih-lebih setelah munculnya Proyek Pendidikan Non Formal yang biasanya diperoleh pinjaman dari Bank dunia. Dalam proyek ini diantaranya terdapat pengembangan tenaga kependidikan khususnya petugas lapangan pendidikan luar sekolah sehingga para petugas tersebut mempunyai mutu yang memadai dalam mengembangkan program program pendidikan luar sekolah.

Dalam usaha menjawab permasalahan diatas, memang ada beberapa paradigma yang ditawarkan sebagai

alternatif-alternatif yang dapat dijadikan dasar untuk mendidik dan melatih calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah. Paradigma disini dimaksudkan sebagai suatu matriks keyakinan dan asumsi mengenai hakekat dan tujuan pengembangan pendidikan tenaga lapangan tersebut (Zeichner, 1990). Diantara paradigma yang dikemukakan itu diantaranya adalah :

a. Pendidikan kepada para calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah hendaknya ditekankan kepada pengembangan kemampuan - kemampuan yang terlihat dalam menjalankan tugasnya kelak. Dengan ungkapan lain, seorang petugas lapangan pendidikan luar sekolah dididik atas dasar tugas-tugas yang akan diembannya kelak. Ini berarti pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan kemampuan lain yang harus diberikan kepada para calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah harus sesuai dengan peran dan tugasnya yang akan dilaksanakan di lapangan. Oleh karena itu perlu dilakukan suatu job analisis untuk petugas lapangan pendidikan luar sekolah. Berdasarkan job analisis tersebut para petugas lapangan itu. Nampaknya paradigma yang dikemukakan diatas itu menuju kearah pendekatan kompetensi yang bersumberkan kepada aliran behaviorisme. Berdasarkan paradigma ini, maka calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah hanya dipandang sebagai obyek yang pasif

serta tidak memainkan peranannya dalam menentukan isi pendidikan yang akan dialaminya. Pendidikan bagi calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah yang berorientasi kepada aliran behaviorisme nampaknya sangat bersifat teknis (Boorowman, 1956) bahkan sangat mekanistik. Orientasi pendidikannya lebih banyak ditekankan kepada pengembangan ketrampilan yang berkaitan dengan penampilan (performance) dalam tugas.

Dengan paradigma semacam ini, maka diharapkan pendidikan bagi calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah akan dapat menghasilkan para petugas yang akan mampu melaksanakan tugasnya di lapangan.

b. Paradigma lainnya yang dikemukakan dalam menyiapkan dan mendidik calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah dapat dilakukan melalui proses pemagangan (apprenticeship). Menurut asumsi yang dikembangkan oleh paradigma ini adalah bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang harus dikuasai oleh para calon petugas lapangan sebagian besar merupakan trial and error dan hal tersebut hanya didapatkan pada "Wisdom of experienced practitioners" (Floden dan Lanier, 1979). Sesungguhnya orientasi paradigma ini dapat dikatakan serupa dengan pandangan aliran behaviorisme. Artinya, para calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah hanya dipandang sebagai obyek yang pasif yang tidak mem-

punyai kemampuan untuk menentukan isi dan arah pendidikannya sendiri. Bedanya antara kedua paradigma ini adalah, pada paradigma yang pertama para calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah diperkenalkan kepada "bagian-bagian" (part) dari bidang tugas yang harus diembannya kelak. Sebaliknya, paradigma yang kedua memperkenalkan secara "menyeluruh" (whole) bidang tugas yang harus dilakukannya kelak. Kritik yang dilemparkan kepada paradigma yang pertama sebagaimana dikemukakan oleh Polanyi (1966) adalah memperkenalkan bagian-bagian dari suatu kesatuan yang bersifat komprehensif akan mempunyai resiko hilangnya konsep kesatuan itu sendiri.

Di dalam kenyataannya konsep proses pemagangan dalam menyiapkan tenaga kependidikan di Tanah Air ini sudah "mati", tetapi di luar menyiapkan tenaga kependidikan konsep ini masih tetap berjalan khususnya dalam latihan prajabatan di bidang lain.

c. Paradigma lainnya yang bertentangan dengan kedua paradigma terdahulu dalam menyiapkan calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah didasarkan kepada aliran humanisme. Menurut pandangan aliran ini, dalam menyiapkan tenaga kependidikan dalam bidang apa pun sesungguhnya merupakan suatu proses pematangan kepribadian dan bukan semata-mata suatu proses mendidik seseorang bagaimana melaksanakan tugasnya. Da-

sarnya adalah bahwa setiap calon sedang dalam proses "menjadi" (becoming). Oleh karena itu materi pendidikan yang harus diberikan kepada calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah ini harus berdasarkan kepada kebutuhan yang dirasakan oleh calon tersebut. Konsekwensinya dari pandangan ini adalah, program pendidikan yang akan diberikan kepada mereka tidaklah semata mata ditentukan oleh orang-orang di luar mereka. Dalam pandangan ini tersirat pula bahwa calon petugas lapangan pendidikan luar sekolah dipandang

sebagai subjek yang berhak pula menentukan program pendidikannya sesuai dengan kebutuhannya.

Walaupun ketiga pradigma diatas mempunyai rasional yang mapan, di dalam kenyataan pengembangan program tenaga kependidikan khususnya untuk petugas lapangan pendidikan luar sekolah menganut paradigma yang pertama. Hal ini nampak jelas dalam kurikulum program non gelar pada jurusan pendidikan luar sekolah di lembaga-lembaga pengembangan tenaga kependidikan seperti IKIP maupun FKg.

* (Zainudin Arif)*

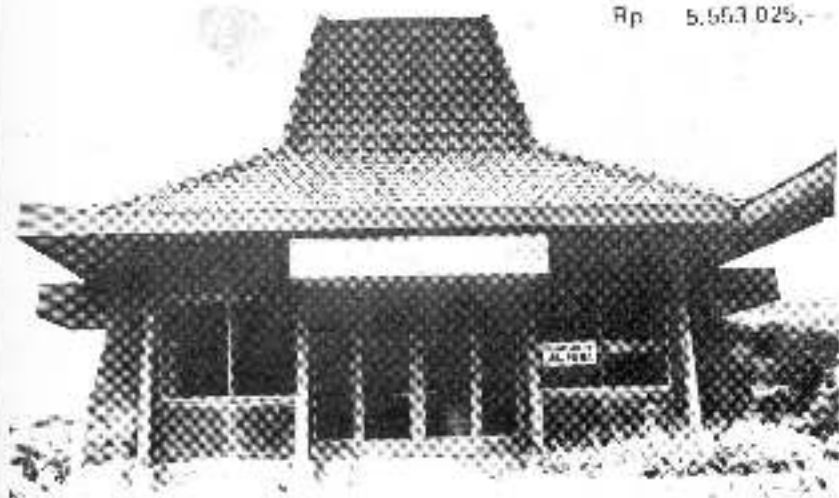
ooooooo



**DAFTAR PENERIMAAN INFAQ/SUMBANGAN
DANA REHAB/PERLUASAN MASJID
BPKB/BPM JAYAGIRI
SAMPAI DENGAN TGL. 17 MARET 1984.**

NOMOR	P E N G I R I M	JUMLAH
71.	Kepala Grafika Indonesia (PGI) Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 42—43 Jakarta.	Rp. 64.100,—
72.	SKB Pahandut Kodya Palangkaraya Jl. Kinibalu, Bukit Hindu Padang.	Rp. 10.000,—
73.	SKB Kab. Banggai Jl. Garuda no. 58 Telp. 326 Bumi Mutiera Luwuk.	Rp. 10.000,—
74.	Bp. Ka. SKB Telukbetung Utara Lampung.	Rp. 20.000,—
75.	Kepala SKB Setu Kab. Bekasi Kec. Setu Tambun.	Rp. 9.000,—
76.	SKB Kupang Barat — Kupang	Rp. 15.000,—
77.	SKB Polombangkene Kab. Takalar Jl. Titrah no. 10 Patta Massang Sulawesi Selatan.	Rp. 10.000,—
78.	SKB Kotamadya Pare-pare Prop. Sul- Sel.	Rp. 10.500,—
79.	Ka. SKB Barebbo Kab. Bone Apala— Watampone.	Rp. 12.000,—
80.	SKB Kutoarjo Kab. Purworejo	Rp. 15.300,—
81.	Kepala SKB Selaman Kab. Selaman	Rp. 10.000,—
82.	Karyawan/Karyawati SKB Barbah Kab. Sleman (Kalasan).	Rp. 11.000,—
83.	Karyawan SKB. Kab. Sukahumi di Sukabumi.	Rp. 5.000,—
84.	Karyawan Ruteng Kab. Manggarai	Rp. 10.000,—
85.	Ka. SKB Setu Kab Bekasi di Bekasi	Rp. 9.000,—

86.	Asran MT. a.n. Ka. SKB Kapuas Jl. Pemda I. Kuala — Kapuas — Kalteng	Rp.	21.500,—
87.	A.n. Karyawan SKB Alas Sum— bawa H. Hadijah Kaur TU. SKB Alas.	Rp.	20.000,—
88.	SKB Maron Sidorejo, Temanggung Jawa Tengah.	Rp.	15.000,—
89.	Ka. SKB Kairato Kab. Maluku Tengah di Hatusua Kairato Kab. Maluku Tengah di Hatusua.	Rp.	8.500,—
90.	Ka. SKB Baguala Kotamadya Ambon di Ambon.	Rp.	12.500,—
91.	SKB Pariaman Kab. Padang Pariaman	Rp.	13.000,—
92.	SKB Arjasa Kab. Situbondo Jl. Raya Panji no. 56 Situbondo.	Rp.	14.000,—
93.	Ka. SKB Setu Kab. Bekasi di Bekasi.	Rp.	14.000,—
		Rp	5.553.025,—



*Semoga sumbangsih Anda diterima sebagai amal ibadah Anda
serta memperoleh balasanNya.*

*Dompot Mesjid Al ' Iqra BPKB/BPM Jabar masih terbuka.
SIAPA MENYUSUL ?*